

MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MAFATIHUL HUDA CIREBON

Asep Kurniawan

Manajemen Pendidikan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
asepkurniawan@syekhnrjati.ac.id

Abstract

Problematic and naughty students can almost be found in every school, especially the development of children who tend to want to try something new. This is a trigger factor for student delinquency. Handling students' delinquency is the task of the guidance and counseling teacher. Therefore, madrasa must have its management to deal with students' problems. The purpose of the study was to reveal in depth the management of guidance and counseling in dealing with Islamic Secondary High School Mafatihul Huda students' delinquency. This is a case studies-qualitative research. The results of the study revealed that student delinquency were ditching, smoking, riding truck. The causes were family, environment and peers. This situation was responded to by MTs Mafatihul Huda through management of counseling and guidance. The stages were planning, organizing, implementing and evaluating. This is not in accordance with its implementation, however, because it was not strict in handling students' delinquency. In addition, guidance and counseling teachers did not intensively overcome students' delinquency.

Keywords: *adolescence, environment, firmness, discipline*

Abstrak

Di setiap sekolah tidak pernah lepas dari adanya siswa yang bermasalah terutama masalah kenakalan. Terlebih perkembangan anak yang cenderung ingin mencoba-coba sesuatu yang baru menjadi faktor pemicu timbulnya kenakalan siswa. Penanganan kenakalan siswa merupakan tugas guru Bimbingan Konseling. Maka dari itu dianggap perlu dalam setiap madrasah memiliki pengelolaan bimbingan konseling untuk menangani masalah pada anak. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pengelolaan Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan studi kasus. Dari hasil temuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa MTs Mafatihul Huda ialah perilaku membolos, merokok dan menaiki truk. Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa berasal dari keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Keadaan ini berusaha direspon oleh MTs Mafatihul Huda dengan manajemen Bimbingan konseling. Tahapannya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Namun nampaknya hal ini tidak sejalan dengan implementasi manajemen

Bimbingan Konseling, karena kurang tegas dalam menangani kenakalan siswa. Selain itu guru bimbingan konseling kurang intensif dalam manajemen permasalahan kenakalan siswa, meskipun terdapat 3 guru Bimbingan Konseling di setiap angkatan siswa.

Kata Kunci: remaja, lingkungan, ketegasan, disiplin

Pendahuluan

Bimbingan adalah bagian dari program pendidikan yang menolong perkembangan siswa. Siswa sebagai sivitas sekolah memerlukan bantuan sebab berada dalam proses perkembangan, dimana siswa mengalami hambatan dan kesulitan dikarenakan sedikitnya pemahaman terhadap dirinya dan juga lingkungannya (Incebacak & Ersoy, 2016).

Dalam konteks siswa MTs, perkembangan anak pada usia belasan tahun disebut dengan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja awal, dimana pada masa tersebut anak lebih cenderung ingin mengetahui jati dirinya dengan mencoba-coba sesuatu yang baru dalam hidupnya. Dari rasa ingin tahu tersebut banyak anak yang justru malah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak salah dalam memilih pergaulan dalam mencari jati diri, seperti pengaruh dari teman sebaya, lingkungan keluarga, masyarakat, maupun karena faktor sekolah.

Untuk itu, diperlukan pemberian bimbingan dan konseling yang bisa merespon keperluan siswa. Seperti model bimbingan dan konseling perkembangan. Bimbingan dan konseling perkembangan adalah pendapat terkini yang berpijak kepada asumsi baik mengenai potensi manusia (Robertson, 2017: 241).

Layanan bimbingan dan konseling harus meliputi usaha melayani siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, yang meliputi aspek moral-spiritual, sosial, intelektual, emosi, dan fisik. Peserta didik sebagai unsur penting sekolah adalah individu yang sedang mengalami perkembangan sehingga rawan mendapatkan persoalan yang bisa mempengaruhi hasil belajarnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Untuk itu, adanya bimbingan dan konseling di sekolah terutama Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi sangat dibutuhkan, akan tetapi dalam implementasinya terdapat banyak hambatan.

Hambatan yang dimaksud seperti banyak sekolah mempunyai guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikan bukan pada bidang bimbingan dan konseling. Belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan siswa, sebaiknya 1:150. Sebagaimana ketentuan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 mengenai Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling ialah mengampu bimbingan dan konseling setidaknya 150 siswa setiap tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

Keberhasilan suatu layanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1)

komunikasi antara guru dan peserta didik yang berlangsung dengan baik dan benar ketika pembelajaran ataupun di luar pembelajaran. (2) Adanya manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Keadaan tersebut sebab pendidikan formal pada level menengah pertama semisal MTs memiliki tuntutan yang lebih besar untuk masa depan peserta didik. Selain itu, juga untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan dengan sebaik-baiknya, sebagai individu, anggota keluarga, ataupun sebagai anggota masyarakat.

Dalam upaya merealisasikan implementasi bimbingan dan konseling tersebut, maka suatu program manajemen bimbingan dan konseling mesti terarah dengan jelas dan baik. Hal tersebut guna meningkatkan potensi yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling yang mencakup, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program dan pengawasan yang sudah disepakati. Sehingga manajemen bimbingan dan konseling akan menciptakan sesuatu hal yang berkualitas.

Fakta di lapangan masih terdapat sejumlah besar sekolah yang tidak melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling dengan yang baik, terutama di MTs Masfatihul Huda. Seperti, menyusun program bimbingan dan konseling tidak berlandaskan pada hasil analisis, dan kajian kelayakan, dan tidak melibatkan stakeholder sekolah untuk memformulasi rencana program bimbingan dan konseling. Disamping itu, sarana dan prasarana yang tidak mencukupi. Masih terdapat sejumlah peserta didik yang menilai guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah yang kurang bersahabat

sehingga takut untuk mengungkapkan problematikanya. Sementara itu, ada pandangan yang keliru, bahwa menolong siswa dalam menghadapi persoalannya hanya tugas guru bimbingan dan konseling. Sekolah masih memberi tugas-tugas lain kepada konselor sebagai tugas pokok. Hal ini diperparah dengan kenakalan siswa yang selama ini terjadi seperti merokok, membolos dan lain-lain yang kurang tertangani oleh manajemen bimbingan konseling di MTs Mafatihul Huda.

Untuk itu, perlu kiranya diungkap secara mendalam permasalahan ini dalam suatu studi tentang bagaimana manajemen bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Huda Cirebon. Hasil penelitian ini bisa dijadikan landasan kebijakan dalam memecahkan persoalan kenakalan siswa di sekolah yang bersangkutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Penelitian kualitatif juga disebut dengan *interpretive research*, *naturalistic research*, *phenomenological research* (Kurniawan, 2018). Tempat melakukan penelitian adalah di MTs Mafatihul Huda Kelurahan Kasugengan Kidul Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Waktu penelitian dimulai dari tanggal 11 Agustus 2018 s.d 29 Desember 2018 dengan jam menyesuaikan keluangan waktu peneliti dan narasumber.

Instrument penelitian adalah wawancara, observasi dan angket yang berbentuk essay. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa, baik disaat sebelum proses belajar mengajar, saat proses pembelajaran, maupun saat siswa pulang sekolah. Sedangkan untuk wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, waka kesiswaan, guru Bimbingan Konseling kelas 7, guru Bimbingan Konseling kelas 8, dan guru Bimbingan Konseling kelas 9 selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa baik dari pihak osis maupun siswa biasa, baik yang nakal maupun yang tidak. Untuk angket peneliti memberikannya kepada siswa yang terdiri dari siswa kelas 7, siswa kelas 8 dan siswa kelas 9 yang dilakukan secara random atau acak. Teknis analisis dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan kongklusi data.

Hasil dan Pembahasan

1. Jenis kenakalan Siswa MTs Mafatihul Huda

Kenakalan siswa adalah perilaku yang tidak patut untuk menjadi contoh atau acuan, terlebih lagi bagi anak yang sedang proses masa perkembangan. Kenakalan remaja sangat marak akhir-akhir ini termasuk di dunia pendidikan. Seperti halnya siswa MTs Mafatihul Huda yang sudah banyak terjadi kasus-kasus dalam kenakalan yang membuat terganggunya proses pendidikan dan perkembangannya, sehingga tindakan tegas selalu dilakukan oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan guru bimbingan konseling.

Berikut beberapa kasus kenakalan siswa yang terjadi di MTs Mafatihul Huda:

a. Kasus menaiki mobil truk (*ngompreng atau bonek*)

Siswa yang menaiki truk saat pulang sekolah, seharusnya sekolah segera mencegahnya karena bagaimana pun siswa masih dalam tanggungjawab sekolah pada saat siswa masih memakai seragam sekolah, akan tetapi hal tersebut dibantah oleh guru Bimbingan Konseling. Menurutnya ketika siswa menaiki truk itu bukanlah tanggungjawab sekolah lagi dikarenakan siswa sudah keluar dari lingkungan sekolah (observasi 17 – 30 Agustus 2018).

b. Perilaku Merokok

Perilaku siswa yang merokok sudah banyak terjadi di masyarakat. Namun menurut guru Bimbingan Konseling kelas 7 populasi siswa MTs Mafatihul Huda yang merokok jumlahnya sedikit. Tapi tidak untuk siswa yang sudah mengenal rokok yaitu kemungkinan besar jumlahnya banyak. Mereka selalu keluar dari sekolah dan pergi ke tempat yang biasa mereka gunakan untuk berkumpul bersama dengan rekan lainnya atau yang biasa disebut markas. Ketika mereka berada di markas mereka selalu menyalakan api dan memulai untuk menghisap asap atau merokok bersama. Sehingga waka kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling lebih tegas kepada mereka dan menghukumnya (wawancara dengan beberapa siswa kelas 8 17 Agustus 2018 dan Observasi 2-3 November 2018).

c. Perilaku siswa membolos di saat jam pelajaran

Hal ini dapat terjadi karena akses untuk keluar dari sekolah sangatlah mudah, mereka bisa meloncat melalui pagar sekolah milik Madrasah Aliyah (MA) yang berada di belakang gedung MTs Mafatihul Huda. MTs dan Madrasah Aliyah merupakan satu yayasan tetapi dalam proses manajemen, kedua sekolah ini menerapkan sistem manajemen yang berbeda. Kondisi letak MTs dan MA yang berdampingan dan tidak ada gerbang pemisah di antara kedua gedung tersebut, mempermudah siswa MTs untuk memasuki area MA yang secara penjagaan kurang ketat. Meskipun di dalam MTs terdapat satpam yang bertugas menjaga gerbang sekolah, namun hal tersebut tidak menghalangi langkah siswa untuk membolos karena bisa melewati gerbang milik MA yang secara realita pagar sekolahnya pendek (Observasi 30 Agustus – 29 Desember 2018 dan wawancara dengan 3 orang siswa kelas 8).

Guru Bimbingan Konseling telah menerapkan peraturan-peraturan guna menertibkan perilaku siswa ketika disekolah. Akan tetapi peraturan-peraturan tersebut kurang tegas dalam pengimplementasinya sehingga siswa dengan mudahnya melakukan hal yang dilanggar oleh peraturan sekolah.

2. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Semua guru pastinya menginginkan anak didiknya memiliki akhlak yang baik, seperti

yang telah diterapkan oleh MTs Mafatihul Huda yang setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung semua siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha bersama dan membaca surat Waqi'ah. Namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa siswa yang menyimpang dari peraturan yang sudah diterapkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku anak menyimpang, bisa dari dalam keluarga atau dari kebiasaan buruk mereka sendiri yang sulit dihindari dan dirubah (wawancara dengan guru agama 17-18 Agustus 2018 dan observasi 1-29 Desember 2018).

Berikut faktor penyebab kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda:

a. Perilaku siswa menaiki truk (*bonek atau ngompeng*)

Faktor utama perilaku siswa melakukan kegiatan bonek atau ngompeng ini biasanya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau sepergaulan. Sekolah yang mayoritas siswanya menduduki perekonomian menengah ke bawah, juga menjadi penyebab siswa yang menaiki truk disaat pulang sekolah dengan alasan uang yang diberikan oleh orang tua atau uang sakunya sudah habis.

b. Membolos di saat jam pelajaran berlangsung

Banyak faktor yang mendorong siswa untuk berbuat kenakalan misalnya karena faktor pergaulan serta kurang tegasnya peraturan yang ada di MTs Mafatihul Huda. Banyak siswa yang mudah untuk melakukan pembolosan atau nongkrong pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu pemicunya

yaitu adanya jam kosong atau tidak masuknya guru pada saat jam pembelajaran berlangsung, atau memang siswa tersebut tidak menyukai mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu siswa nekad untuk melakukan pembolosan. Selain itu jarang adanya satpam yang menjaga gerbang juga mempermudah siswa untuk melakukan pembolosan.

Tidak menutup kemungkinan faktor siswa suka membolos juga dipicu dari faktor keluarga yaitu ketika di rumah banyak masalah maka di sekolahpun mereka tidak konsen belajar. Banyak siswa yang ibunya pergi ke Arab dan bapaknya sibuk kerja mencari uang sehingga yang mengurus adalah neneknya mengakibatkan anak merasa kurang perhatian.

c. Perilaku siswa yang merokok

Alasan kenapa siswa melakukan hal tersebut karena memang pergaulan yang ada di sekitarnya, kebiasaan bergaul dengan teman sekolah yang sering melakukan kenakalan sehingga siswa tersebut ikut terbawa dan biasanya perilaku merokok ini tanpa diketahui oleh orang tua siswa, dan menurut guru Bimbingan Konseling pun perilaku merokok merupakan hal lumrah yang biasa dilakukan oleh siswa yang nakal.

Jika dilihat secara keseluruhan faktor penyebab kenakalan siswa yaitu sosial media, lingkungan dan keluarga. Tetapi yang sangat dominan yang menjadi penyebabnya adalah sosial media.

Berdasarkan penelitian Belle (Belle, 2017) mengungkapkan bahwa siswa yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan". Sejalan dengan diutarakan Kartono bahwasannya di MTs Mafatihul Huda siswa yang nakal disebabkan oleh pengaruh sosial dengan teman sebayanya dan masalah keluarganya seperti *broken home*. Di masa remaja ini memang rasa ingin tahunya besar terhadap lingkungan sekitar dan siswa ingin mencoba-coba. Siswa di MTs Miftahul Huda bergaul bukan hanya dari teman satu sekolahnya saja tetapi siswa dari luar sekolah. Pergaulan yang sangat luas sehingga siswa semakin banyak pengaruh dari luar yang mengakibatkan terbawa arus pergaulan yang nakal. Siswa pun biasanya bergerombol di satu tempat yang dinamakan markas, di dalam markas tersebut terdapat berbagai siswa dari luar sekolah MTs Mafatihul Huda. Dengan cara bergerombol seperti itu semakin erat ikatan pertemanannya, jika satu terluka maka yang lain membelanya. Oleh karena itu pihak osis pun tidak berani untuk menegur karena jika menegur maka akan menimbulkan masalah baru. Siswa yang mempunyai masalah di dalam keluarganya, seperti *broken home* dan orang tuanya menjadi TKI kurangnya perhatian khusus sehingga siswa bebas melakukan apa saja tanpa ada yang melarangnya.

Widiastuti (Widiastuti, 2012) mengatakan dari segi hukum kenakalan

siswa digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum yaitu: (1) kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diantar dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum; (2) kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Sejalan dengan pandangan Gunarso bahwasannya di MTs Mafatihul Huda siswa yang melanggar aturan sekolah seperti terlambat berangkat sekolah diberi hukuman sholat dhuha di tempat yang berbeda dan jika siswa ketahuan merokok maka siswa diberi hukuman dua kali keliling lapangan. Pelanggaran yang melanggar hukum pernah terjadi di MTs Mafatihul Huda yaitu tawuran dengan sekolah lain. Ketua dari geng tawuran tersebut diselesaikan di kantor polisi dan dikeluarkan dari sekolah, karena perbuatan tersebut sudah seharusnya sekolah menindaklanjuti siswa yang melanggar hukum.

3. Pandangan guru dan siswa tentang kenakalan yang terjadi

Guru di MTs Mafatihul Huda sudah memakimalkan dalam menangani kenakalan siswa, tetapi memang kenakalan siswa merupakan hal yang wajar karena di banyak sekolahpun seperti itu, banyak siswa yang melanggar aturan. Pada masa anak menginjak usia remaja, siswa yang dikatakan sudah berfikir remaja masih sedikit, mereka masih berfikiran seperti anak kecil. Dalam

pembelajaran merekapun lebih dominan mengobrol dan bermain disaat jam pelajaran. Keseriusan mereka masih dikatakan kurang, mereka masih menyukai menggambar, bermain, dan sebagainya. Karena pada masa ini dikatakan masa peralihan apalagi bagi siswa kelas 7 yang baru menginjak sekolah menengah pertama jadi perilaku anak SD masih terbawa-bawa pada tingkah laku mereka.

Menurut guru Bimbingan Konseling kelas 7, kenakalan murid kelas 7 masih dikatakan wajar karena umumnya masih berkaitan dengan perilaku-perilaku anak SD yang menempel, seperti bercanda dan males menulis jika diberi tugas yang banyak. Kenakalan siswa disebabkan beberapa faktor yaitu khususnya masalah keluarga seperti *broken home* apalagi jika orang tuanya bekerja di luar negeri. Akhirnya siswa kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa mencari perhatian di sekolah, jika salah satu orang tuanya meninggal dunia biasanya anaknya susah untuk diberi arahan dari sekolah.

Dalam penanganan kenakalan siswa setiap guru Bimbingan Konseling berbeda karena karakter kelas 7 berbeda dengan karakter kelas 8 begitu juga dengan karakter kelas 9. Maka dari itu kami di setiap sela waktu kosong dan dijeda waktu sholat dhuhur misalnya ketika kelas 8 laki-laki dulu atau perempuan dulu guru Bimbingan Konseling mengajarkan akhlak dan perilaku yang baik bagaimana dan seperti apa.

Perilaku secara umum yang terjadi di dalam dan diluar kelas itu berbeda. Ketika di dalam kelas anak-anak tergantung bagaimana guru, jika guru

bisa menguasai anak-anak untuk patuh, maka siswapun kemungkinan bisa patuh terhadap perintah guru. Namun lain halnya jika diluar, ketika diluar sekolah biasanya siswa tergantung pada teman bergaulnya. Jika mereka berteman dengan siswa yang suka membolos maka kemungkinan besar siswa tersebut akan terpengaruh dan akan ikut terbawa akan perilaku temannya. Hal tersebut dapat terjadi karena karakter siswa yang masih menginjak masa peralihan dari anak-anak ke remaja, yang notabnya keinginan mereka untuk mencoba-coba akan hal baru itu besar. Meskipun ketika di dalam kelas siswa cenderung nurut terhadap guru, namun hal itu akan berbeda jika diluar pengawasan seorang guru. Siswa biasanya akan kembali ke dunia yang sesungguhnya, yang aktif dan serba ingin tahu serta selalu ingin mencoba hal baru seperti ingin tahu membolos itu seperti apa, jajan di luar seperti apa, jadi masih terbawa arus jika di dunia di luar.

4. Manajemen Bimbingan Konseling MTs Mafatihul Huda

Perencanaan bimbingan konseling di MTs Mafatihul Huda, belum diiringi dengan perencanaan anggaran biaya yang diharapkan bisa menunjang implementasi program, mengetahui secara persis berapa jumlah dana yang dialokasikan oleh madrasah dalam menunjang implementasi program bimbingan konseling. Perencanaan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa yaitu dengan membentuk tata tertib siswa untuk menciptakan budaya disiplin pada siswa di MTs Mafatihul Huda,

serta dibentuk pula sanksi yang dibuat berdasarkan hasil musyawarah guru dan diberlakukannya di MTs Mafatihul Huda. Guru Bimbingan Konseling bersama waka kesiswaan berupaya mewujudkan tujuan MTs Mafatihul Huda yang berdasarkan visi dan misi madrasah untuk membentuk akhlak yang berbudi pekerti serta berperilaku baik.

Perencanaan bimbingan konseling di suatu lembaga pendidikan adalah sebuah kemestian, dan harus memperhatikan kemampuan satuan pendidikan dalam melaksanakan seluruh program yang akan direalisasikan. Ada sejumlah aspek yang mesti menjadi pertimbangan diantaranya aspek sarana prasarana, dan aspek pembiayaan. Akan lebih baik apabila program bimbingan dan konseling dalam penyusunan dan perencanaannya melalui proses studi kelayakan (Nurmelly, 2012).

Kepala madrasah selaku seorang pemimpin di MTs Mafatihul Huda memerlukan seseorang untuk membantu dalam menjalankan tugasnya terutama yang berkaitan dengan pengadministrasian pembinaan kesiswan, termasuk program bimbingan konseling. Oleh karena itu, kepala madrasah membentuk tugas tambahan terhadap guru mata pelajaran yang dianggap mampu dalam menjalankan tugas dan wewenang yang diberikan. Seperti dibentuknya kepengurusan atau pengorganisasian bimbingan konseling kepada tiga guru yang mana setiap angkatan memiliki satu guru Bimbingan Konseling. Jika siswa kelas 7 melanggar tata tertib maka ditangani oleh guru Bimbingan

Koseling kelas 7, dan begitu pun untuk kelas 8 dan kelas 9.

Pelaksanaan bimbingan konseling di MTs Mafatihul Huda belum berjalan sesuai dengan pedoman program kerja program bimbingan sebab masih dilakukan secara insidental. Padahal jika ini dibiarkan, sebagaimana hasil riset Margaret Jepkoech K. Ruttoh (Ruttoh, 2015) akan berakibat permasalahan siswa yang semakin berlarut-larut dan mengganggu kepada pencapaian akademis di sekolah.

Di dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling berupaya menangani kenakalan siswa yang terjadi di MTs Mafatihul Huda seperti berupaya menertibkan siswa dengan melakukan pembinaan, pengawasan, serta tindakan apabila terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. biasanya pihak sekolah dalam sepekan sekali melakukan inspeksi mendadak berkaitan dengan tata tertib sekolah. Selain itu, pihak madrasah bekerjasama dengan aparat kepolisian setempat, pihak kelurahan maupun RT, dan masyarakat lainnya. Adapun penyuluhan dengan pihak kepolisian dilaksanakan kurang lebih tiga bulan sekali, tetapi terkadang penyuluhan tersebut tidak dilakukan karena beberapa faktor. Sedangkan penyuluhan sekolah dengan RT dilakukan setiap menjelang ajaran baru yaitu sekolah mengajak masyarakat untuk bekerjasama dalam mencegah siswa membolos. Penyuluhan tersebut dilakukan supaya masyarakat menyadari akan pentingnya pendidikan bagi siswa. Misalnya siswa yang membolos,

merokok dan menaiki truk jika masyarakat mengetahui hal tersebut, masyarakat segera bertindak seperti menegur siswa dan memberitahu sekolah mengenai kenakalan siswa.

Berkaitan dengan manajemen bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda, guru Bimbingan Konseling mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi siswa baik yang menyimpang maupun yang tidak. Sehingga guru Bimbingan Konseling mengenal segala aspek masalah yang dihadapi oleh siswa. Misalnya guru Bimbingan Konseling mengetahui siswa tidak masuk kelas selama 3 kali seminggu (membolos) maka guru Bimbingan Konseling memberi peringatan terhadap siswa tersebut. Jika siswa membolos sudah 5 kali dalam sebulan, maka dilakukan pemanggilan terhadap orang tua dan jika siswa 75% tidak hadir maka guru Bimbingan Konseling melakukan tindakan terakhir yaitu dikembalikan ke pihak orangtua siswa atau dipindahkan ke sekolah lain. Adapun bagi siswa yang terlambat ke sekolah diberi sanksi untuk melaksanakan sholat dhuha dengan terpisah dan setelah sholat siswa tersebut harus membaca surat al-Waqiah, dan jika siswa ketahuan merokok guru Bimbingan Konseling memberi teguran keras kepada anak yang melanggar. Layanan ini dilakukan secara langsung *face to face*.

Hal ini sejalan dengan program bimbingan dan konseling yang disarankan dan diterapkan Asosiasi Konselor Sekolah Amerika. Untuk mencapai efektivitas program yang maksimal pelayanan bimbingan dan konseling, merekomendasikan konselor

sekolah melakukan kontak langsung dengan siswa dengan rasio siswa 1: 250 dan bahwa konselor sekolah menghabiskan 80 persen atau lebih waktunya, memecahkan persoalan yang berkaitan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh obyek pelayanan itu (ASCA, 2012)(ASCA, 2012).

Yang berwenang dalam menangani siswa bermasalah di lingkungan sekolah yaitu sebenarnya Bimbingan Konseling yang tugasnya adalah meredam jenis-jenis kenakalan. Guru Bimbingan Konseling melakukan pendekatannya secara individu oleh setiap guruperrombel. Karena kelas 7 berbeda dengan karakter kelas 8 begitu juga dengan karakter kelas 9.

Langkah dalam menangani kenakalan siswa yaitu diberi kesempatan 2 kali, tetapi jika sudah 3 kali siswa membolos guru Bimbingan Konseling biasanya melakukan pemanggilan kepada orangtua siswa. Jika dalam satu bulan sudah alfa 5 kali, maka Bimbingan Konseling segera memanggil orangtua siswa yang membolos dengan tujuan supaya pihak orangtua mengetahui berkenaan dengan perilaku anaknya di sekolah. Karena hal yang sering terjadi biasanya siswa dari rumah berangkat ke sekolah, akan tetapi siswa tersebut tidak hadir atau tidak sampai disekolah. Oleh sebab itu Bimbingan Konseling menetapkan 3 kali alfa atau membolos orang tuanya segera dipanggil, jika dalam 1 bulan ada 5 kali alfa atau membolos Bimbingan Konseling memanggil orang tua siswa untuk mencari solusi agar anaknya tidak mengulangi lagi. Jika belum

berubah juga maka diadakan diskusi dengan Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling atau jika sampai 75% tidak masuk kelas maka tindakan terakhir adalah dikembalikan ke orang tua agar dipindahkan ke sekolah lain.

Apa yang dilakukan MTs Mafatihul Huda di atas sudah sejalan dengan Bimbingan Konseling yang harus melibatkan kerjasama dan perhatian dari orang tua siswa. Sebagaimana hasil penelitian Asnat Dor (Dor, 2012) bahwa guru dan konselor melihat pentingnya keterlibatan orang tua di sekolah, meskipun masing-masing kelompok menyatakan manfaat yang berbeda dan penguatan profesional yang berasal dari interaksi mereka dengan orang tua. Para guru mengungkapkan lebih banyak kesulitan pribadi dalam berurusan dengan beberapa orang tua daripada penasihat yang merujuk sebagian besar tantangan dari perspektif etis-profesional. Keterlibatan interaksi dengan orang tua ini mengenai strategi untuk membantu masalah atau keprihatinan siswa. Ini terdiri dari proses terstruktur dan kerja tim informal serta proses membangun hubungan. Proses terstruktur sering terdiri dari konferensi kasus atau wawancara individu dengan guru, orang tua, dan lembaga lainnya; sementara kerja tim dan pembangunan hubungan adalah proses berkelanjutan yang melibatkan semua mitra dalam proses pendidikan dan sering terjadi secara informal. Konsultasi juga mencakup interpretasi penilaian dengan siswa, keluarga, dan staf sekolah untuk membantu mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan dan memberikan

bantuan dalam mengembangkan strategi yang tepat.

Dalam melakukan pemanggilan, pihak guru bimbingan konseling biasanya memanggil orangtua via telepon atau surat. Selain itu, berkaitan dengan administrasi kehadiran, jika siswa yang memiliki alfa lebih dari 3, maka pihak sekolah tidak mengizinkan untuk mengikuti ujian dalam arti mereka mengikuti ujian khusus. Semisal UTS (Ujian Tengah Semester) mereka memiliki alfa banyak, mereka harus rajin masuk kelas agar diizinkan untuk mengikuti ujian. Tetapi jika UAS (Ujian Akhir Sekolah) siswa yang beribayat alfa banyak, biasanya orangtua harus menemani anaknya untuk mengikuti tes di dalam kelas, anaknya mengerjakan soal orangtua berada di sampingnya tetapi di ruangan khusus dalam satu kelas bagi siswa-siswa yang nakal. Ini adalah tindakan yang diberikan sekolah agar tidak mengulangi sehingga murid yang nakal memiliki rasa malu karena tes ditemani oleh orangtuanya.

Pihak sekolah juga mengupayakan bahwa ketika jam pelajaran tiba mengusahakan kepada anak-anak untuk segera masuk ke kelas dan tidak berada di warung. Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan masyarakat untuk mengatasi kenakalan siswa dengan cara konsultasi agar murid-murid disuruh masuk ke sekolah. Jadi ketika ada yang membolos dan diketahui oleh masyarakat, masyarakat segera memberitahu sekolah melalui telepon.

Menurut Ibu Yuni selaku guru Bimbingan Konseling kelas 7, perilaku siswa di MTs Mafatihul

Huda belum dikatakan baik, tetapi tidak semuanya siswa berperilaku buruk ada saja siswa yang masih berperilaku baik. Kenakalan siswa perlu adanya bimbingan mengenai bimbingan bahaya merokok, bahaya menaik truk di saat jam pulang sekolah, dampak membolos pelajaran untuk kedepannya, semua itu harus adanya bimbingan. Ketika kenakalan ini masih berada di sekolah maka ini masih dikatakan tanggung jawab sekolah tetapi jika sudah pulang sekolah maka bukan lagi dikatakan tanggungjawab sekolah. Jika ada siswa yang membolos setiap bulan dilakukan pemanggilan orangtua. Tindakan lain jika BK mengetahui siswa yang menaiki truk maka siswa langsung diberikan teguran agar tidak seperti itu lagi, tetapi jika sudah pulang sekolah maka itu bukan tanggungjawab sekolah karena bukan jam belajar lagi.

Dalam menangani hal ini diatasi oleh wali kelas yang bekerja sama dengan Bimbingan Konseling, termasuk waka kesiswaan dan OSIS di pagi hari. Kenakalan siswa perlu dibimbing secara kontinu karena target sekolah untuk merubah akhlak mereka untuk menjadi lebih baik, dengan cara pemanggilan orangtua, diberi nasehat oleh guru secara berkelanjutan. Setiap bulan dilakukan rekap absen yang tidak masuk sekolah, yang membolos, alfa, dan sebagainya.

Untuk kenakalan siswa dalam hal naik truk (*bonek*) itu diluar urusan sekolah. Tapi pendapat dari ibu Asih sendiri selaku guru Bimbingan Konseling kelas 8 tidak suka dan tidak menghendaki siswa melakukan hal itu, guru-gurupun mengarahkan ke mereka agar berkendara yang baik karena

disini masih terdapat akses angkot yang bisa dijangkau dan di sekolah ini juga sudah diizinkan membawa motor sehingga memudahkan siswa untuk bertransportasi yang baik tanpa harus naik truk. Guru-guru disinipun tidak pernah memberi izin kepada anak-anak untuk naik truk, karena jika terjadi kecelakaan supir truk tidak bertanggungjawab karena itu kemauan siswa sendiri dan kesalahan siswa yang tidak waspada dan tidak hati-hati.

Tetapi walaupun begitu anak-anak tetap saja lebih suka naik truk dengan alasan tidak ada ada ongkos untuk naik angkot atau ongkosnya habis untuk jajan, jadi alternatif mereka adalah mencari yang gratis selain itu alasan mereka naik truk juga karena enak banyak temannya. Mereka yang mengompromi kebanyakan orang Depok jadi terkadang yang mereka tumpangi adalah yang mereka kenal. Kegiatan mengompromi setelah pulang sekolah itu sudah menjadi kebiasaan karena supir truknya sudah tau ada anak-anak yang mau naik karena supirnyapun sudah kenal mereka. Ketika guru melarangpun alasan mereka adalah “*bu sedulure* kita”. Guru-guru sudah memberitahukan dampak akan perilaku tersebut yang baik dan buruknya akan tetapi ketika sudah di luar lingkungan sekolah tanggungjawab mereka adalah dengan orang tua. Apalagi ada orangtua yang setuju dan membiarkan anaknya mengompromi karena memang truk yang dinaikinya adalah punya mamangnya sendiri, jadi gurupun tidak bisa memaksa mereka untuk tidak mengompromi karena orangtua

mereka sendiri setuju anaknya melakukan hal itu.

Di MTs Mafatihul Huda pernah menerapkan antar jemput siswa dengan menggunakan bis sekolah sebagai solusi untuk menghindari terjadinya perilaku bonek atau ngompromi, namun hal tersebut terjadi pro dan kontra terhadap orangtua siswa. Ketika anak tidak bisa mengikuti jadwal waktu pemberangkatan bis karena kesiangannya akhirnya anak terlambat. Dan ketika dikenakan tarif perbulanpun mereka selaku orangtua siswa ada merasa keberatan karena faktor ekonomi, ada juga yang beranggapan masih bisa dijangkau oleh angkot, apalagi orangtua juga punya kendaraan sehingga bisa antar jemput sendiri. Akhirnya bisnya hanya digunakan untuk kegiatan siswa di luar sekolah.

Cara mendisiplinkan siswa agar tidak membolos yaitu dengan melakukan pendekatan ke siswa. Saat 10 menit setelah istirahat pintu dikunci sehingga anak dari dalam tidak bisa keluar dan yang sudah di luar tidak bisa masuk lagi sehingga dapat terjaring oleh guru siswa yang membolos dan yang tidak tertib waktu. Guru juga melakukan kerjasama dengan pihak MA sebagai satu yayasan karena seringkali siswa melakukan membolos lewat gerbang belakang MA. Bentuk kerjasamanya yaitu dengan penjaga dan guru piket, ketika jam istirahat gerbang di belakang dibuka dan ketika masuk dikunci kembali.

Di dalam meminimalisir terjadinya kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda, sekolah berusaha merencanakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek pihak sekolah selalu melakukan pendisiplinan

siswa dengan pembiasaan baik seperti shalat dhuha untuk mencetak perilaku yang baik karena di raport juga ada nilai perilakunya. Setiap pelajaran ada perilaku yang dinilai (perilaku baik, jujur, disiplin, tanggungjawabnya) dinilai di semua jenis mata pelajaran. Sementara dalam jangka menengah atau panjang pihak sekolah berupaya untuk menghasilkan lulusan yang punya akhlak dan mampu membaca al-Quran dengan baik, melakukan shalat wajib dan sunnah, jadi jangka panjangnya adalah kepada pembentukan akhlak.

Hal ini didukung oleh Nkechi, et al (Nkechi, Esther, Ewomaoghene, & Egenti, 2016) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu memahami diri sendiri dan dunia. Di lingkungan sekolah, bimbingan berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang optimal bagi setiap siswa. Bimbingan dilakukan di dalam seluruh kelas yang dilakukan secara rutin dalam kurun waktu mingguan. Sedangkan konseling merupakan rahasia antara konselor dan siswa atau kelompok kecil siswa. Siswa berpartisipasi dalam konseling untuk membantu mereka menyelesaikan atau mengatasi masalah yang mereka hadapi secara konstruktif dan mengembangkan mental mereka (baik secara individu maupun kelompok kecil).

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah atau madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan keselarasan program dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan, program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan

kegiatan pembelajaran, dan keselarasan program dengan kegiatan ekstrakurikuler, yang didukung oleh kebijakan dan fasilitas sekolah atau madrasah.

Evaluasi Bimbingan Konseling di MTs Mafatihul Huda dilakukan secara rutin setiap bulan, semester, dan tahunan, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana program bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling. Evaluasi bimbingan konseling di MTs Mafatihul Huda, dilakukan di evaluasi pada semester genap dan akhir tahun ajaran. Evaluasi dilaksanakan dalam kegiatan rapat bulanan yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Tindakan evaluasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa yaitu dengan memberi peringatan secara tertulis pada raport yang diterima siswa pada saat kenaikan kelas, dimana setiap mata pelajaran terdapat adanya perilaku yang dinilai seperti perilaku baik, jujur, disiplin dan bertanggungjawab. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap orangtua mengenai tingkah laku anaknya selama di sekolah. Dengan demikian orangtua diharapkan mampu memberikan motivasi dan arahan yang membangun terhadap anak untuk berperilaku lebih baik lagi.

Semua pelaksanaan aktivitas telah selayaknya dilaksanakan evaluasi secara berkala, hal ini dilakukan guna mengukur sejauhmana pencapaian hasil yang sudah dicapai oleh suatu program. Termasuk juga program layanan bimbingan konseling. Evaluasi juga ditujukan untuk mengetahui kelemahan dari suatu proses aktivitas layanan bimbingan agar bisa menjadi referensi

dalam pelaksanaan program bimbingan berikutnya. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh Sugiyo (Sugiyo, 2018) bahwa evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan agar semua usaha tindakan atau proses yang menentukan tingkat mutu kemajuan kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan merujuk kepada pedoman tertentu selaras dengan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Kesimpulan

Melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling di MTs Mafatihul Huda melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam implementasi program bimbingan dan konseling. Kepala madrasah sangat berperan melaksanakan, sedangkan pelaksana utama adalah guru bimbingan dan konseling.

Jenis kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda meliputi membolos, merokok, serta perilaku menaiki truk ketika jam pulang sekolah. Hal ini seperti menjadi suatu perilaku yang sudah menjadi pandangan biasa di MTs Mafatihul Huda. Dari sekian banyak perilaku kenakalan siswa yang terjadi di MTs Mafatihul Huda, faktor penyebab yang memicu siswa berperilaku nakal yaitu di dominan oleh pengaruh teman terdekat, lingkungan, dan eksistensi di mata teman-temannya, sehingga kenakalan ini dengan mudah dapat terjadi dikalangan siswa.

Guru Bimbingan Konseling berpandangan bahwa kenakalan siswa yang terjadi di MTs Mafatihul Huda

kemungkinan besar siswa tersebut terpengaruh serta ikut terbawa oleh perilaku temannya. Jika siswa berperilaku negatif diluar lingkungan sekolah, guru Bimbingan Konseling mengatakan bahwa hal tersebut bukan tanggungjawab dari sekolah karena sudah diluar jam sekolah. Upaya guru Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda kurang tegas dalam menangani masalah kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda.

Berkaitan dengan pengelolaan Bimbingan Konseling dalam menangani kenakalan siswa di MTs Mafatihul Huda, Perencanaan yang dilakukan adalah membentuk tata tertib siswa untuk menciptakan budaya disiplin pada siswa. Mengenai pengorganisasian terdapat guru Bimbingan Konseling kelas 7, kelas 8 dan kelas 9 sehingga bisa lebih fokus dalam menangani siswa. Di dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling berupaya menangani kenakalan siswa yang terjadi di MTs Mafatihul Huda seperti berupaya menertibkan siswa dengan melakukan pembinaan, pengawasan, serta tindakan apabila terjadi sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Selain itu mengenai evaluasi tindakan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam menangani kenakalan siswa yaitu dengan memberi peringatan secara tertulis pada raport yang diterima siswa pada saat kenaikan kelas, dimana setiap mata pelajaran terdapat adanya perilaku yang dinilai seperti perilaku baik, jujur, disiplin dan bertanggungjawab.

Daftar Pustaka

ASCA. (2012). ASCA National Model: a Framework for School Counseling Programs. Executive Summary. In *ASCA Publications*. Retrieved from <https://schoolcounselor.org/ascanatio>

- nalmodel/media/anm-templates/anmexecsumm.pdf
- Belle, L. J. (2017). Factors that Influence Student Behaviour in Secondary Schools. *European Journal of Educational and Development Psychology*, 5(5), 27. Retrieved from <http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Factors-That-Influence-Student-Behaviour-in-Secondary-Schools.pdf>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/195608101981011-D._NUNU_HERYANTO/konsep_dasar%2C_prinsip%2C_asas%2C_fungsi%2C_tujuan_BPPLS.PDF
- Dor, A. (2012). Parents' Involvement in School: Attitudes of Teachers and School Counselors. *US-China Education Review B* 11, 921–935. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/2b86/908cfd5b35c133c7fa49ade7b65caad19d7b.pdf>
- İncebacak, B. B., & Ersoy, E. (2016). Problem Solving Skills of Secondary School Students. *China-USA Business Review*, 15(6), 275. <https://doi.org/10.17265/1537-1514/2016.06.002>
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.; Nita Nur, ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Nkechi, E. E., Esther, E., Ewomaoghene, & Egenti, N. (2016). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools. *The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools*, 1(2), 38. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/324209919_The_role_of_Guidance_and_Counselling_in_effective_teaching_and_learning_in_schools
- Nurmelly, N. (2012). Penyusunan Program BK Berbasis Sekolah. In *Kumpulan Artikel*. Retrieved from <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/TULISAN/ihdf1345295071.pdf>
- Ruttoh, M. J. K. (2015). Planning and Implementation of Guidance and Counseling Activities in Secondary Schools: A Case of Kamariny Division of Keiyo District, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 1–5. Retrieved from <https://scihub.tw/https://eric.ed.gov/?id=EJ1083687>
- Sugiyo, M. (2018). Evaluation Models of Guidance and Counseling Service Based CIPP in Senior High School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 249. Retrieved from <https://download.atlantispress.com/article/25907032.pdf>
- Widiastuti, T. W. (2012). Penegakan Hukum terhadap Kenakalan Anak. *Jurnal Wacana Hukum*, 11(1), 54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/1.jwh.2012.11.1.730>